

**HUBUNGAN PENILAIAN “BENAR-SALAH”
DALAM PENERJEMAHAN
(Sebuah Kajian Awal)**

Oleh : Ayup Purnawan

FIB UGM Yogyakarta

Jl. Humaniora No. 2 Bulaksumur Yogyakarta

Abstract

The evaluation or judgment of a translation is not a matter of right or wrong because the process of translation involves several aspects, which takes a serious attention. Those aspects are intra-lingual, target as well as source language, and extra-lingual aspect. Those aspects connect each other in a translation process. This papers aims to elaborate the complexities of those aspects by giving examples and to explain their effects in a translation process.

Kata kunci: terjemahan; padanan; pesan.

A. PENDAHULUAN

Dalam sejarah dunia telah kita saksikan betapa urgennya produk-produk terjemahan -baik berupa buku-buku ilmu pengetahuan, sastra, maupun filsafat- bagi kebangkitan dan kemajuan sebuah bangsa. Islam mencapai zaman keemasannya pada masa Abbasiyyah. Pada masa itu, dilakukan terjemahan besar-besaran buku-buku dalam segala bidang dari bangsa Yunani yang dikenal sebagai bangsa ilmu pengetahuan pada masa itu. Demikian juga, Eropa bangkit dari masa-masa kegelapannya (*Rennaisance*) diawali dengan dibukanya gerbong-gerbong penerjemahan dalam

segala bidang dari bangsa Islam yang mencapai puncak kejayaan ilmu pengetahuan di Andalusia.

Dalam konteks di atas, kita patut bangga hati ketika kita melihat membanjirnya karya-karya terjemahan di rak-rak toko buku di sekitar kita, sehingga imajinasi kita akan dapat mengandaikan kebangkitannya sebuah bangsa dari krisis multidimensi dalam berbagai bidang. Namun di sisi lain, membanjirnya kuantitas karya-karya terjemahan tersebut tidak diiringi dengan kualitas yang memadai, dengan kata lain, bermutu rendah (Kurnia, www.wartahpi.org). Namun, tentu tidaklah obyektif apabila kita menilai semua karya terjemahan di Indonesia kualitasnya buruk. Setidaknya, masalah buruknya kualitas karya terjemahan terlebih dari bahasa Inggris dan Arab ke dalam bahasa Indonesia masih santer diwacanakan dalam masyarakat. Terbukti masalah ini masih dipersoalkan di berbagai media massa dan forum-forum ilmiah beberapa tahun terakhir. Pertanyaannya sekarang adalah apakah memang kualitas buku terjemahan kita buruk? Bagaimana kita menentukan parameter kualitas terjemahan buku? Berbicara tentang kualitas terjemahan, berarti kita berbicara tentang penilaian benar-salah.

Penilaian terhadap kualitas karya terjemahan tidak hanya ditentukan oleh faktor intralingual karya terjemahan saja, tetapi juga mempertimbangkan faktor ekstra lingual sebuah karya terjemahan (Hartono, 2003: 157). Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, tulisan ini akan difokuskan pada bagaimana seharusnya kita menilai benar-salah sebuah terjemahan. Sebelumnya, akan dideskripsikan terlebih dahulu problematika dalam penerjemahan yang secara langsung dan tidak langsung berpengaruh pada hasil terjemahan, di antaranya adalah adanya dikotomi antara pesan dan padanan, yang kemudian membawa implikasi pada orientasi penerjemahan, antara condong ke bahasa sumber atau bahasa sasaran. Untuk selanjutnya dideskripsikan kriteria atau parameter apa saja yang sebaiknya digunakan untuk menilai sebuah terjemahan.

B. DIKOTOMI PESAN DAN PADANAN

Menurut Hoed, terjemahan adalah upaya mengalihkan pesan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Oleh karena itu, kita tidak dapat melihat penerjemahan sebagai sekedar upaya menggantikan teks dalam satu bahasa ke dalam teks bahasa lain. Nida dan Taber mengemukakan bahwa penerjemahan adalah, “*consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style.*”

Jadi, intinya penerjemahan adalah suatu upaya untuk mengungkapkan kembali pesan dari satu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Kata-kata *receptor language* memperlihatkan bahwa penerjemahan merupakan kegiatan komunikasi. Oleh karenanya, konsep benar-salah (*correctness*) dalam penerjemahan, menurut mereka didasari oleh “untuk siapa” penerjemahan itu dibuat. Dengan demikian, tidak ada terjemahan yang benar atau salah secara mutlak (Hoed, 2003: 2).

Definisi di atas mengandaikan bahwa terjemahan adalah sebuah upaya untuk mengalihkan pesan seutuh dan semaksimal mungkin ke dalam bahasa sasaran (Burdah, 2004: 14). Namun, penerjemahan yang menekankan aspek pengalihan pesan membawa konsekuensi adanya peluang untuk diartikan lain, yaitu mengalihkan pesan teks sumber ke dalam bahasa sasaran secara bebas. Dengan kata lain, bebas mengalihkan pesan teks saja tanpa memperhatikan aspek-aspek di luar pesan, semisal padanan morfologis, sintaksis, dan semantis (kaidah-kaidah linguistik).

Pendapat di atas lebih menekankan terjemahan hanya pada aspek pengalihan pesan, tetapi pendapat lain berpegang bahwa aspek padananlah yang jadi titik tekan dalam proses terjemahan. Hal ini dapat kita lihat dari definisi terjemahan menurut Catford (via Machali, 2000: 5), “*the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*” ‘mengganti bahan teks dalam bahasa sumber dengan bahan teks yang sepadan dalam bahasa sasaran’.

Nampak bahwa definisi di atas menekankan terjemahan sebagai penggantian aspek padanan dari bahasa sumber (selanjutnya disingkat BSu) ke dalam bahasa sasaran (selanjutnya disingkat BSa).

Pendapat ini mengandaikan bahwa terjemahan menuntut adanya perimbangan antara teks sumber dengan hasil terjemahan, baik dari proporsi linguistik maupun pesannya (Burdah, 2004: 15). Konsekuensi logis dari jenis terjemahan ini adalah semangat pemadanan cenderung membatasi kebebasan dalam pengalihan pesan teks sumber ke dalam hasil terjemahan.

Pencarian padanan itu sendiri akan membawa penerjemah ke konsep keterjemahan (*translatabilty*) dan ketakterjemahan (*untranslatability*) (Nababan, 2003: 93). Konsep keterjemahan pada umumnya tidak begitu menimbulkan permasalahan bagi penerjemah asalkan dia memiliki pengetahuan yang cakap tentang unsur-unsur yang membentuk teks BSu dan BSa dan tentang sosio-budaya ke dua bahasa tersebut. Sebaliknya, konsep ketakterjemahan akan menimbulkan keadaan yang dilematis bagi penerjemah; dia berusaha mencari padanan yang tidak mungkin dia temukan dalam BSu.

Hatim dan Mason berpendapat penerjemah adalah orang yang menjembatani tindak tutur komunikasi (*act of communications*) secara verbal antara penulis dan pembaca (Hatim, 1997: vii). Dengan kata lain, terjemahan dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi yang selalu ditandai oleh adanya kekurangan di sana-sini. Jadi, penyampaian informasi melalui suatu karya terjemahan tidak akan selalu berjalan sempurna. Meskipun demikian, perlu kita catat bahwa pasti ada kesamaan atau kemiripan antara konsep BSu dan Bsa (Nababan, 2003: 94).

Baker (1992: viii) membedakan lima tipe padanan, yaitu padanan pada tataran kata, padanan di atas tataran kata, padanan gramatikal, padanan tekstual, dan padanan pragmatik. Adapun Nida, ia membedakan dua tipe padanan, yaitu padanan formal dan padanan dinamik. Pakar lainnya, Popovic, membedakan

empat tipe padanan, yaitu padanan linguistik, padanan paradigmatis, padanan stilistika dan padanan tekstual (sintagmatik) (Via Nababan, 2003: 94).

Namun, yang perlu dicatat di sini adalah bahwa kepadanan bukanlah berarti kesamaan. Masalah padanan lebih banyak diperdebatkan dalam kaitannya dengan penerjemahan karya sastra, terutama puisi (Machali, 2000: 106). Lebih jauh, Machali berpendapat bahwa kesepadanan dalam kegiatan penerjemahan zaman sekarang lebih dikaitkan dengan fungsi teks, dan metode penerjemahan dipilih dalam kaitannya dengan fungsi tersebut. Dengan demikian, ukuran kesepadanan pun harus dilihat dalam kerangka ini. Misalnya, teks yang termasuk dalam kategori teks ilmiah yang berisi penyampaian informasi, kesepadannya harus dilihat dari segi fungsi ini. Sejauh fungsi teks BSa tidak bergeser dari fungsi asalnya, maka BSa tersebut sepadan dengan aslinya (Machali, 2000: 106; Hartono, 2003: 23--29).

C. ORIENTASI TERJEMAHAN

Permasalahan yang melingkupi aktivitas terjemahan, di samping dikotomi pesan dan padanan adalah masalah orientasi terjemahan, yaitu antara orientasi ke bahasa sumber atau orientasi ke bahasa sasaran. Dari penjabaran dikotomi pesan dan padanan di atas, akan dapat ditarik garis korelasi, bahwasanya pendapat yang menitikberatkan kerja terjemahan pada pengalihan pesan berkorelasi secara linier dengan terjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran (BSa). Sebaliknya, pendapat yang menitikberatkan terjemahan pada terwujudnya kesepadanan berkorelasi linier dengan terjemahan yang berorientasi pada bahasa sumber (BSu). Jadi, betapa terjemahan melibatkan teks bahasa sumber (TSu) dan teks bahasa sasaran (TSa) pada dua kutub yang berlawanan (Hoed, 2003: 3).

Konteks juga menyangkut tujuan terjemahan. Faktor ini mempengaruhi metode yang dipilih oleh penerjemah (Newmark, 1988: 45). Yang dimaksud dengan metode adalah cara yang dipilih penerjemah sesuai dengan apakah lebih dekat dengan BSu

atau BSa. Ada dua kutub yang saling menarik, yakni BSu dan BSa.

Lebih jauh, Suryawinata dan Hariyanto menjelaskan dua metode tersebut lengkap dengan prinsipnya masing-masing. Untuk metode terjemahan yang berorientasi pada BSu berlaku prinsip-prinsip: 1) terjemahan harus memakai kata-kata teks BSu, 2) kalau dibaca, terjemahan harus terasa seperti terjemahan, 3) terjemahan harus mencerminkan gaya bahasa BSu, 4) terjemahan harus mencerminkan waktu ditulisnya teks asli (*contemporary of the author*), 5) terjemahan tidak boleh menambah atau mengurangi hal-hal yang ada pada teks BSu, dan 6) genre sastra tertentu harus dipertahankan di dalam terjemahan. Terjemahan ini disebut juga terjemahan semantis.

Adapun untuk metode terjemahan yang berorientasi pada BSa, berlaku prinsip-prinsip: 1) terjemahan harus memberikan ide teks BSu, dan tidak perlu kata-katanya, 2) kalau dibaca, terjemahan harus terasa seperti teks asli dalam hal keluwesannya, 3) terjemahan harus memiliki gayanya sendiri, 4) terjemahan harus menggambarkan waktu saat teks BSu itu diterjemahkan, 5) terjemahan boleh menambah atau mengurangi teks BSu, dan 6) terjemahan tidak harus mempertahankan genrenya (Suryawinata dan Hariyanto, 2003: 60-61). Terjemahan ini disebut juga terjemahan komunikatif.

Untuk lebih jelasnya, dapat kita lihat pada contoh di bawah ini.

(1) إنا نجد أنفسنا أمام مشكلات لا تجد حلولاً لها.....

Kalimat di atas diterjemahkan:

(1a) 'Sesungguhnya kita menemukan diri kita di depan persoalan-persoalan yang tidak ditemukan solusinya...'

Terjemahan di atas adalah terjemahan setia, berorientasi pada teks BSu disebut juga "terjemahan semantis". Terjemahan jenis ini terasa lebih kaku dan asing. Sebaliknya, apabila kalimat

di atas diterjemahkan dengan orientasi teks B_{Sa} (terjemahan komunikatif), akan berbunyi sebagai berikut.

(1b) 'Sungguh, kita melihat diri kita berada di hadapan setumpuk persoalan yang tidak ditemukan solusinya...'

Mana yang lebih baik dari dua metode tersebut? Di sini kita tidak akan mempertentangkan secara tajam orientasi yang saling bertolak belakang tersebut. Kenyataannya, perbedaan mendasar dari kedua metode tersebut terletak pada aspek penekanannya saja (Machali, 2000: 49).

Mengambil pendapat Mahali, yang melihat teks merupakan hasil tindak komunikasi dengan pembaca, norma, budaya, dsb. yang berlainan, dengan demikian, penilaian "baik" di sini harus dilihat dari kerangka komunikasi yang lebih luas. Maka, setiap jenis terjemahan -harfiah atau bukan- adalah hasil analisis, pengalihan, dan penyerasian yang disesuaikan dengan tindak komunikasi. Apabila suatu jenis teks memerlukan terjemahan harfiah, karena unsur-unsur dalam tindak komunikasi menuntut demikian, maka terjemahan harus harfiah (semisal dalam penerjemahan teks-teks sakral). Jadi, pemilihan terjemahan harfiah dan non harfiah juga terkait dengan metode penerjemahan yang dipilih serta alasan pemilihannya (Machali, 2000: 45).

D. PENILAIAN BENAR-SALAH

Penilaian benar-salah yang dimaksud di sini adalah termasuk bagian dari penilaian mutu terjemah. Ada dua alasan yang mendorong diadakannya penilaian, yaitu: 1) yaitu untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktek penerjemahan, dan 2) untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemah (Machali, 2000: 108). Yang menjadi catatan di sini adalah bahwa yang dinilai adalah produk, dan bukan proses penerjemahan, dalam arti bahwa yang dinilai adalah hasil terjemahan.

Kompleksitas permasalahan penerjemahan di atas, khususnya kesulitan menemukan padanan merupakan masalah pokok dalam penerjemahan. Seandainya padanan sudah ditemukan, setiap unsur bahasa yang kita padankan masih terbuka untuk berbagai penafsiran (Hoed, 2003: 1).

Demikianlah, sehingga pengertian penerjemahan yang "benar" sangat tergantung dari faktor di luar teks itu sendiri. Faktor luar tersebut, yang pertama adalah "penulis teks", yang dalam menghasilkan tulisannya tidak lepas dari pengaruh pendidikan, bacaan, dan faktor luar lain yang mempengaruhi tulisannya. Ia sudah berada dalam jaringan intertekstual. Faktor kedua ialah "penerjemah", yang dalam upaya mengalihkan pesan dari bahasa sumber tak terbebas pula dari jaringan intertekstual tersebut. Ia mempunyai peranan sentral pada proses penerjemahan berkat keputusan yang diambilnya dalam menjatuhkan pilihan antara *ideologi foreignization*, yaitu pemberian empasi pada bahasa sumber dengan segala implikasinya dan *ideologi domestication*, yaitu pemberian empasi pada bahasa sasaran dengan segala implikasinya. Faktor ketiga ialah sidang "pembaca", yang juga karena berada dalam jaringan intertekstual, ia bisa mempunyai macam-macam penafsiran tentang teks yang dibacanya. Faktor keempat adalah perbedaan "norma" yang berlaku dalam bahasa sasaran dan bahasa sumber. Faktor kelima ialah "kebudayaan" yang melatari bahasa sasaran. Faktor keenam ialah "hal yang dibicarakan" dalam suatu teks yang bisa dipahami secara berbeda-beda oleh penulis teks sumber dan penerjemah, serta pembaca (Taryadi, 2003).

Dari uraian di atas, bisa dikatakan bahwa penerjemah mempunyai tanggung jawab berat sebab harus mampu memahami dunia teks sumber dan dunia pembaca teks sasaran, dan juga bahwa tidak ada penerjemahan yang sepenuhnya benar dan salah.

Relativitas benar-salah dalam terjemahan ini mengakibatkan sulitnya menilai terjemahan. Newmark memilah-milah masalahnya dengan mengemukakan empat cara pandang

tentang sebuah terjemahan. Yang pertama ialah *translation as a science* 'penerjemahan sebagai sebuah pengetahuan'. Dalam pandangan ini, sebuah terjemahan salah atau benar berdasarkan kriteria kebahasaan sehingga kesalahannya bersifat mutlak. Cara pandang kedua ialah *translation as a craft* 'penerjemahan sebagai suatu kiat'. Dalam hal ini, hanya bisa dikatakan, sebuah terjemahan mempunyai tingkat keterbacaan yang lebih baik dari yang lain. Ini sifatnya tidak mutlak. Cara pandang ketiga ialah *translation as an art* 'terjemahan sebagai proses penciptaan'. Cara pandang ini biasanya terkait dengan penerjemahan sastra atau tulisan yang bersifat liris. "Penciptaan" dilakukan dengan mencari kata-kata atau ungkapan yang lebih "mengena". Cara pandang keempat ialah *translation as a taste* 'terjemahan dipandang sebagai pilihan berdasarkan selera'. Dengan demikian, pada kasus cara pandang pertama, benar-salah dapat dikatakan "pasti", tetapi dalam hal cara pandang yang lain, kita harus menanyakan alasan penerjemah memilih terjemahannya (Retmono, 2000: 1). Sehingga, dalam kerangka cara pandang yang pertama inilah penilaian benar-salah dalam terjemahan sebaiknya dilakukan.

Untuk lebih jelasnya, dalam menilai benar-salah penerjemahan terlebih dahulu kita harus menggunakan kriteria dasar, yaitu keberterimaan dan ketidakberterimaan terjemahan. Kriteria ini mensyaratkan tidak boleh ada penyimpangan makna referensial yang menyangkut maksud penulis (Machali, 2000: 115). Ketepatan atau kebenaran reproduksi makna referensial ini merupakan syarat minimum keberterimaan sebuah teks terjemahan. Dengan kata lain, aspek makna referensial harus menjadi pembatas antara "benar" dan "salah" dalam penerjemahan. Ketidakberterimaan terjemahan inilah yang merupakan jenis kesalahan pasti dalam terjemahan, yang masih membeludak dalam karya terjemahan yang beredar dalam masyarakat kita.

Berikut beberapa contoh terjemahan ceroboh:

1. Dialog Film

Dalam makalah yang berjudul 'Relativitas dalam Penerjemahan: Masalah Benar-Salah', Retmono menunjukkan terjemahan yang salah dalam dialog film di televisi, misalnya:

Teks asli: *Get me a shredder!*

Terjemahan: **Beri aku baju hangat!*¹

Saran: *Beri aku penghancur kertas!*

2. Terjemahan Buku

- a. Rhoda E Howard, 2002, Terj: Nugraha Katjasungkana, HAM *Penjelajahan Dalih Relativisme Budaya*, Penerbit Pustaka Utama Grafiti, 2000. Judul asli: *Human Rights and the Search for Community*, Wetsview Press, 1995.

Teks asli: *States that nowadays protect human rights are perforce liberal societies...* (h. 2)

Terjemahan: **Negara-negara yang sekarang melindungi hak asasi manusia dipaksa oleh kondisi masyarakat liberal...* (h. 2)

Komentar: Terjemahan ini membuat perubahan makna yang sangat jauh dari makna teks sumber sebab melesetnya penafsiran arti kata "perforce".

Saran: *Negara-negara yang sekarang melindungi hak asasi manusia merupakan negara liberal karena terpaksa.*

- b. Umberto Eco dan Cardinal Martini, 2001, Terj: Yudi Santoso, *Beriman atau Tidak Beriman, Sebuah Konfrontasi*, Pustaka Promothea, Surabaya. Buku aslinya, *Belief or Unbelief, A Dialogue*, New York: Arcade Publishing, 2000.

Teks asli: *I see no scriptural rationale.*

Terjemahan: **Saya melihat tak satu kitab suci pun yang rasional* (h. 54).

Komentar: *rationale* 'alasan' berbeda dengan *rational* 'masuk akal'.

¹ Tanda asterisk (*) pada setiap awal terjemahan, menunjukkan bahwa terjemahan itu terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan.

Teks asli: *The ninth commandment prohibits coveting another man's woman.*

Terjemahan: *Perintah kesembilan melarang iri hati dengan istri orang lain. (h. 55)

Komentor: padanan *covet* ialah "sangat mendambakan".

Teks asli: *worthy of respect for....*

Terjemahan: *...etika yang penuh dengan penghargaan yang dalam terhadap... (h. 96)

Komentor: *to be worthy of...* berarti 'patut dihargai atas'.

- c. Najib al-Kailani, 2000, Terj. Pahrurrozi Muhammad Bukhari, *Gadis Jakarta*, Yogyakarta: Navila. Buku asli berjudul 'Adzra' Jakarta, Kairo: al-Mukhtar al-Islami, 1974.

Teks asli:

أنهم يتهمونا بالاحاد فاذا كان الخير والرفاهية هو ما يسمونه الحادا
فمرحبا بالاحاد.

Terjemahan: *mereka menuduh kita sebagai orang-orang kafir. Namun, jika kebaikan dan kebahagiaan ada dalam kekufuran sebagaimana tuduhan mereka kita akan menerima tuduhan itu (h. 18).

Komentor: Kata *al-ilhad* padanan artinya 'atheis', berkaitan dengan keyakinan akidah, yaitu tidak mempercayai adanya Tuhan. Kata *kafir* mengisyaratkan makna tidak mempercayai suatu agama, tetapi ia memiliki Tuhan sendiri, bahkan agama sendiri. Kata *al-rafahiyah*, padanan artinya adalah kemakmuran bukan kebahagiaan.

Saran: Mereka menuduh kita atheis, apabila kebaikan dan kemakmuran adalah apa yang mereka sebut atheis maka (kami ucapkan) selamat datang atheis.

Teks asli:

ونظرت المرأة, فنظرت صندوقا من الكرتون.

Terjemahan: *...si isteri memperhatikan suaminya dengan teliti, ia melihat sebuah bungkus plastik (h. 135).

Komentar: Dalam kalimat itu, jelas terbaca bahwa perempuan itu melihat kotak dari (kertas) karton.

Teks asli:

أن التضحية بمليون أو مليونين من الحمقى شيء بسيط.

Terjemahan: *Pengorbanan satu-dua juta orang-orang adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan dari.... (h. 141).

Komentar: Kata *al-tadhiyah* adalah masdar dari *fi'il madhi* "dahha" (*muta'addi*) yang padanan artinya 'mengorbankan'.

Teks asli:

الشجاعة بدون حكمة لا معنى لها يا زوجتي الحبيبة

Terjemahan: *Keberanian tanpa pengorbanan tiada artinya... (h. 183).

Komentar: Kata *hikmah* padanannya adalah 'hikmah' atau 'kebijaksanaan'.

d. Mustafa Mahmud, 2000, Terj. Ulih Nuha dan Nursangadah, *Lelaki di Titik Nol*, Yogyakarta: Navila. Buku asli berjudul *Rajul Taht ash-Shifr*, Beirut: Lebanon, 1972.

*.....di dalam pesawat Kairo-London (h. 1). Ini adalah terjemahan dari:

في صاروخ متجه من القاهرة إلى لندن.

Komentar: padanan kata *ṣarūkh* adalah roket, sedangkan pesawat, dalam bahasa Arab lebih dekat pada padanan kata *ṭā'irah*.

*sudah tiga seperempat jam kita berada di pesawat ini dan aku merasa jenuh (h. 2). Ini adalah terjemahan dari:

مضت ثلاث ثوانٍ وربع على قيام الصاروخ لقد بدأت أشعر بالملل.

Komentar: kata *tsawani* padanan artinya adalah 'detik'.

Saran: tiga seperempat detik setelah roket meluncur saya mulai merasa bosan.

*Abdul Karim melihat jam tangan, lalu membangunkan Dr. Syahin dengan menyentuh sikunya (h. 5). Ini adalah terjemahan dari:

ونظر عبد الكريم إلى ساعة يده ثم هز زميله النعسان يرفقي.

Komentar: kata *hazza* padanan artinya adalah 'menggerak-gerakkan atau menggoyang-goyangkan'. Kata *birifqi* berarti '...dengan lembut atau pelan'. *Rifqi* 'pelan atau lembut' berbeda dengan *mirfaq* 'siku -anggota tubuh-'.
Saran: Abdul Karim melihat jam tangannya, kemudian dengan lembut ia menggoyang-goyangkan temannya yang tertidur itu.

*Ini peta dunia yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu (h. 5). Ini adalah terjemahan dari:

كانت هذه خريطة العالم منذ مائة سنة.

Komentar: kata bilangan yang menunjukkan +...an dalam bahasa Arab dibentuk dengan bentuk jamak, semisal *asyarāt*, *wihdāt*, *mi'āt*, *malayīn*, dan lain sebagainya.

Saran: ini adalah peta dunia seratus tahun yang lalu.

Kriteria penilaian benar-salah selanjutnya adalah pada aspek ketepatan pemadanan linguistik, semantik, dan pragmatik. Untuk lebih jelasnya, mari kita bandingkan beberapa versi terjemahan berikut ini.

TSu (teks sumber):

سعادة الشعوب يافتاتي لانتقاس بصنع صاروخ جبار أو سفينة فضاء تحوم حول القمر.

TSa (teks sasaran):

- (a) Kebahagiaan bangsa, wahai putriku, tidak dapat diukur dengan keberhasilan pembuatan sebuah roket raksasa atau pun pesawat luar angkasa yang mengitari bulan.
- (b) Kebahagiaan bangsa, tidak diukur dengan pembuatan roket raksasa atau pesawat luar angkasa yang melayang-layang di sekitar bulan.
- (c) Putriku, kebahagiaan rakyat tidak akan terbelokkan oleh ancaman kekerasan seorang diktator, atau pun oleh pesawat yang mengitari bulan.

Dari beberapa versi terjemahan di atas ada beberapa catatan yang dapat dikemukakan terkait dengan ketepatan aspek pemadanan linguistik, semantik dan pragmatik.

Dari aspek pemadanan linguistik (struktur gramatikal), ketiga versi BSa menunjukkan ketepatan yang berbeda dalam mereproduksi makna yang terkandung dalam BSu. Barangkali, yang patut dilihat adalah terjemahan pada teks (c), kalimat "...tidak akan terbelokkan oleh ancaman kekerasan seorang diktator..." tidak ada acuannya pada TSu sama sekali, sedangkan pada teks (a) dan (b) tidak ada ketidaktepatan pemadanan linguistik yang cukup serius.

Dari aspek pemadanan semantik, ada penyimpangan mendasar pada teks (c), yaitu pemadanan kata "*lā tuqāsu*" dengan makna 'terbelokkan'. Hal ini menunjukkan adanya distorsi referensial yang cukup serius. Kasus hampir sama pada pemadanan frase nominal "*bi shun'i sharukh jabbar*" yang diartikan dengan "ancaman kekerasan seorang diktator". Di sini, penerjemah tidak mampu melihat adanya hubungan pemadanan keterkaitan kalimat dan tataran teks dalam penerjemahan tersebut. Dengan kata lain, penerjemah (c) tidak mempertimbangkan adanya hubungan keterkaitan antara pemadanan semantik (dan linguistik) dan pragmatik. Secara kontekstual, tidaklah logis menghubungkan frase "ancaman

kekerasan seorang diktator” dengan “pesawat yang mengitari bulan”.

Catatan untuk teks (b), dengan tidak menerjemahkan kata sapaan “*yā fatāti*” kesan yang tersirat adalah hilangnya gaya teks dialog dalam TSu.

Dapat disimpulkan bahwa teks (b) lebih menitikberatkan pada pepadanan linguistik, sedangkan teks (a) lebih mengupayakan pada reproduksi segi gaya TSu, di samping padanan linguistik. Dapat dikatakan pula, bahwa teks (a) cenderung menampilkan metode terjemahan komunikatif, sedangkan teks (b) lebih menampilkan metode terjemahan semantis. Sejauh ini, tidak ada penyimpangan makna yang serius di antara keduanya, sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya adalah terjemahan yang berterima, sekalipun ada perbedaan dalam totalitas pepadannya.

Lain halnya dengan teks (c), terjemahan ini dianggap bukan sebuah terjemahan, karena adanya distorsi makna referensial yang cukup serius. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa padanan makna referensial ini harus menjadi batas pemisah antara terjemahan yang “benar” dan “salah”. Padanan makna referensial haruslah menjadi syarat minimal diterima-tidaknya suatu versi B_{Sa} sebagai terjemahan teks B_{Su}, karena aspek inilah yang menjadi perwujudan isi pesan dan maksud pengarang (Machali, 2000: 112). Maka, aspek makna referensial ini menjadi kriteria dasar (parameter awal) untuk menilai benar-salahnya sebuah terjemahan.

Aspek lain yang patut diperhatikan dalam menilai terjemahan adalah aspek kewajaran atau kealamian dalam menyampaikan teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa}. Kewajaran ini mengandaikan teks B_{Sa} terbaca bukan layaknya sebagai sebuah teks terjemahan. Sehingga pembaca tidak direpotkan dengan hal-hal yang terasa asing dalam bahasa yang dipakai pembaca produk terjemahan, semisal bahasa Indonesia serasa berstruktur bahasa Arab. Namun yang patut dicatat di sini adalah upaya

penilaian dari aspek kewajaran tidak dapat dilakukan hanya dengan melihat teks BSa saja tanpa membandingkan dengan teks BSu. Hal ini penting, mengingat sekalipun terjemahan terasa wajar dikhawatirkan terdapat distorsi makna referensial. Memang, padanan dalam artian ketepatan reproduksi pesan perlu mendapat perhatian dalam upaya penerjemahan. Tetapi, prosedur transposisi (pergeseran posisi struktur gramatika) dan modulasi (pergeseran makna) tetap diperlukan supaya penyampaian dalam BSa terasa wajar dan alami.

Aspek yang juga tak kalah pentingnya dalam penilaian penerjemahan adalah peristilahan, yaitu jelas tidaknya, dan baku tidaknya. Sebagai contoh adalah istilah *هيئة الأمم المتحدة* yang secara umum sudah dimengerti diterjemahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), *حركة الدول عدم الانحياز* diterjemahkan dengan Gerakan Non Blok (GNB). Apabila hal ini tidak mendapatkan perhatian, istilah yang tidak baku atau tidak umum dapat mengganggu pemahaman teks BSa, misalnya apabila frase tersebut diterjemahkan dengan 'Organisasi Umat-umat Bersatu', atau 'Gerakan Negara-negara Tanpa Keberpihakan'. Penerjemahan ini jelas tidak wajar bagi pembaca teks BSa.

E. PENUTUP

Kompleksitas problematika yang melingkupi kerja penerjemahan membawa implikasi relativitas dalam menilai benar-salah sebuah terjemahan. Patut dicatat di sini bahwa pada tataran praksis dikotomi-dikotomi metode penerjemahan tidaklah secara tajam dipertentangkan. Ada kecenderungan penggunaan yang seimbang antara terjemahan yang menekankan pada aspek pesan atau padanan dalam mereproduksi pesan TSu, yang semuanya bermuara pada satu tujuan, yaitu terwujudnya jembatan komunikasi yang komprehensif antara penulis TSu dan pembaca TSa. Sebagai salah satu tindak komunikasi, terjemahan pasti tidak suci dari kekurangan-kekurangan. Oleh sebab itu, dalam menilai sebuah terjemahan, akan sangat baik apabila kita mengambil cara pandang terjemahan yang diajukan oleh Newmark, yaitu

translation as a science, di mana sebuah terjemahan salah atau benar berdasarkan kriteria kebahasaan sehingga kesalahannya bersifat mutlak. Kriteria awal yang harus diajukan adalah ketepatan dalam aspek pemadanan makna referensial. Kriteria awal inilah yang berhak menilai keberterimaan dan ketidakberterimaan terjemahan. Kriteria selanjutnya adalah ketepatan pada aspek pemadanan linguistik, semantik, dan pragmatik. Aspek lain yang tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan dalam penilaian adalah kewajaran dalam membahasakan teks BSa, termasuk kewajaran dalam kebakuan beberapa istilah teknis dalam TSu. Terakhir, tulisan ini masih merupakan sebuah upaya awal yang masih banyak memerlukan perbaikan di sana-sini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words (a Coursebook on Translation)*. New York: Routledge.
- Burdah, Ibnu. 2004. *Menjadi Penerjemah (Wawasan dan Metode Menerjemahkan Teks Arab)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hartono. 2003. *Belajar Menerjemahkan (Teori dan Praktek)*. Malang: UMM Press.
- Hatim, Basil dan Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. New York: Routledge.
- Hoed, Benny. 2003. "Penelitian di Bidang Penerjemahan". Makalah Lokakarya Penelitian PPM STBA LIA, Wisma Karya Sartika, Cipanas, Jawa Barat, 3 Juni 2003.
- Kurnia, Anton. "Lembaga Penerjemahan Sastra, Sebuah Alternatif". www.wartahpi.org, Acces: 5 Januari 2007.
- Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.

- Nababan, Rudolf. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Newmark, Peter. 1998. *A Textbook of translation*. London/New York/Toronto/Sydney/Tokyo: Prentice Hall.
- Retmono. 2000. "Relativitas dalam Penerjemahan: Masalah Benar Salah". Dalam jurnal *Lintas Bahasa*, No 19/VIII/12, tahun 2000.
- Suryawinata, Zuchridin dan Sugeng Hariyanto. 2003. *Translation (Bahasa Teori dan Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taryadi, Alfons. 2003. *Kritik Terjemahan di Indonesia*. Kompas 5 November 2003.